

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk menyejarah (*human historical*) sekaligus makhluk berbudaya (*human cultural*). Berbicara tentang manusia berarti berbicara tentang sejarah dan perkembangan peradaban kebudayaan manusiaitu sendiri. Dalam konteks kehidupan sosial, manusia memiliki struktur kebudayaannya masing-masing dan hal ini terbangun dalam sebuah konteks hidup berbangsa atau bernegara. Setiap negara memiliki keunikan dan keanekaragaman subsistem kehidupannya. Oleh karena itu, bangsa yang majemuk adalah bangsa yang mempertahankan sejarah dan keanekaragaman kebudayaan, sebagai bukti eksis atas hadirnya bangsa tersebut.

Realisasi konkret manusia yang hidup berbangsa adalah tidak mengabaikan produk-produk kebudayaan yang dimilikinya dan melestarikannya secara konsisten atas nilai kebudayaan tersebut. Manusia yang berbudaya dan menyejarah harus merekonstruksikan hal yang sangat esensial dari nilai kebudayaan dengan tidak menghilangkan unsur-unsur substansial di dalamnya. Sehingga, mempelajari dan mengulas secara spesifik tentang kebudayaan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hakikat makna, wujud serta fungsi yang dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi dalam ilmu pengetahuan.

Indonesia mempunyai salah satu ciri khas bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya, dalam hal ini keanekaragaman budaya, agama, bahasa dan suku bangsanya. Setiap keanekaragaman tersebut selalu memiliki identitasnya tersendiri dan tidak dapat dipersatukan

oleh kondisi fisik apapun. Dengan demikian, satu hal yang bisa memahami dan mengenal setiap keanekaragaman tersebut adalah bahasa.

Bahasa berfungsi sebagai salah satu produk kebudayaan dan mampu menyatukan keanekaragaman yang ada. Bahasa juga sebagai salah satu instrumen dalam mengenal dan mengetahui tentang kebudayaan secara mendalam. Intinya bahwa, bahasa adalah salah satu produk penting dari sebuah budaya. Konkretisasi dari keanekaragaman ini merupakan pelestarian sejarah dalam konteks bahasa yang menunjukkan eksisnya budaya tersebut.

Mempertahankan nilai-nilai fundamental dari keanekaragaman kebudayaan merupakan suatu hal yang sulit. Oleh karena itu, peran serta masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai tersebut secara nyata, sangat penting. Misalnya, melalui bahasa lisan, simbol, ataupun tulisan yang memiliki makna serta fungsi tertentu. Indonesia memiliki banyak macam upacara adat, salah satunya adalah adat *Ngembah Belo Selambar* Batak Karo. Penyelenggaraan acara merupakan salah satu kegiatan yang dipakai oleh berbagai masyarakat di Indonesia. Dan setiap suku sudah pasti mempunyai cara dan proses yang berbeda dalam menjalankan acara kebudayaan. Seperti halnya pada masyarakat Karo, terdapat berbagai bentuk upacara yang berhubungan dengan acara kebudayaan mereka.

Ngembah Belo Selambar adalah upacara meminang gadis menurut adat Karo. Tujuannya adalah untuk menanyakan kesediaan gadis, orang tua, sembuyak, Anak Beru, Kalimbubu Singalo Bere- bere dan kalimbubu Singalo perkempun atas pinangan tersebut. Mulanya acara *Ngembah Belo Selambar* ini dilakukan pada malam hari setelah selesai makan. Oleh karenanya dalam acara *Ngembah Belo Selambar* ini tidak ada acara makan bersama. Akan tetapi, dewasa ini acara ini adakalanya diadakan siang atau sore hari, yang diawali atau diakhiri dengan makan bersama. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu disiapkan *Amak Mbentar* (Tikar Kehormatan) dan

diatasnya amak beru-beru sebagai tempat duduk agar berhadap hadapan sebagai tempat duduk, adapun yang hadir dalam acara ini. Secara etimologi, *Ngembah Belo Selambar* artinya membawa sirih selemba, memiliki makna simbol bahwa sirih, kapur, tembakau, pinang dan gambir terdapat didalam kampilnya atau yang dikenal dengan Kampil kehamatan (kampil kehormatan). *Ngembah Belo Selambar* artinya menanyai kesenangan hati Kalimbubu dan menentukan hari, kapan akan dilaksanakan pesta adat (Arimi, 2008; Ginting 1996).

Proses *Ngembah Belo Selambar* bahwasanya terdapat enam *Kampil Kehormatan* (Kampil Kehormatan) yang akan dijalankan karena ada enam tegun yang akan ditanyai yaitu

- 1) Tegun anak beru sinereh,
- 2) Sukut (sembuyak-senina) orang tua sinereh,
- 3) Kalimbubu singalo bere-bere,
- 4) Kalimbubu Singalo perkempun,
- 5) Kalimbubu singalo Perninin,
- 6) Kalimbubu Singalo Ciken-ciken ras Ulu Emas (pihak pengantin pria)

Enam kampil (Tempat Sirih) tersebut ada dua kampil isinya rokok masing –masing dua inilah kampil untuk Sukut Sinereh dan kampil untuk Kalimbubu Si Ngalo ulu Emas. Secara kultural dan historis tahapan *Ngembah Belo Selambar* pada dulunya dilaksanakan oleh *Sangkep Ngeluh*, hanya dihadiri oleh lima belas orang sampai tiga puluh orang dari kedua belah pihak keluarga. Dewasa ini tahapan *Ngembah Belo Selambar* sudah mencapai jumlah undangan tiga ratus orang sampai empat ratus orang. Bagi perkawinan tidak nangkih, Tahapan *Ngembah Belo Selambar* adalah tahapan pertama dalam sistem perkawinan pada Suku Karo (Ginting, 2013; Ginting, 1996)

Proses Ngembah Belo Selambar pada Adat Karo, *Runggu* (musyawarah) diawali dengan penyerahan Kampil *Persentabin* (tempat sirih Kehormatan yang berisi sirih, rokok, tembakau, kapur dan gambir). Kampil ini sebanyak lima buah diserahkan kepada pihak perempuan (proses inilah adat kesantunan pada orang yang dihormati). Contoh : calon mempelai laki laki adalah Bermarga Sembiring dan calon mempelai perempuan adalah Beru Ginting, proses komunikasi berlangsung antara Anak Beru Sembiring (ABS) dan Anak Beru Ginting (ABG).

ABS : Uga kam kalimbubu kami anak Beru Ginting mergana ndai, ma enggo pulung kam kerina i jenda ?(bagaimana kalimbubu kami Anak Beru Ginting mergana, kansudah berkumpul kita semuanya disini ?)

ABG :Enggo. (sudah)

ABS :Adi enggo kam pulung kerina,enda isap ras kampil kami Anak BeruSembiring, ban lebe isap ras belo ndu kerina. (jika sudah kumpul kita semua disini, ini rokok dan sirih kami Anak Beru Sembiring. merokoklah dulu kita dan makan sirih). Biasanya usai merokok dan menyirih, baru Anak Beru Ginting menanyakan keinginan Anak Beru Sembiring datang kerumah Kalimbubu.Maka Anak Beru Sembiring menyatakan keinginan mereka datang untuk meminang Beru Ginting menjadi istri Sembiring Mergana. Dari komunikasi yang dilakonkan ABS dan ABG berfungsi sebagai moderasi, dimana keputusan tetap berada dipihak luar kelompoknya.

Ngembah belo selambar termasuk *nehken kata*(menyampaikan kata), karena pada zaman dahulu dan kekinian dalam tahapan *nagkih*, ketika *Anak Beru* calon mempelai laki-laki *nehken kata* ke orang tua calon mempelai perempuan sebagai pengganti tahapan *Ngembah Belo Selambar*. Artinya tahapan *Ngembah Belo Selambar* sudah dilaksanakan pihak keluarga perempuan tinggal menentukan hari *Nganting manuk*, yang sering disebut *wari si peenemken*

atau *pewaluhken* (enam atau delapan hari kemudian). Dalam enam hari atau delapan hari kemudian ditentukan *Nganting Manuk*

“Dilatarbelakangi oleh penjelasan tersebut, akhirnya peneliti membuat judul : *Analisis teks Ngembah Belo Selambar pada perkawina adat Karo.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka mengidentifikasi hal-hal yang muncul dalam acara Ngembah Belo Selambar adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan tindak tutur dalam acara “Ngembah Belo Selambar”.
2. Masyarakat Karo kurang memahami makna teks yang terkandung dalam acara “Ngembah Belo Selambar”.

C. Batasan Masalah

Mengingat adanya masalah yang timbul terkait dengan proses acara ngembah belo selambar di kabupaten Karo, maka ulasan permasalahan terbatas pada makna semiotik bahasa dan tanda pada acara Ngembah Belo Selambar.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tuturan bahasa dalam teks acara “Ngembah Belo Selambar”?
2. Apa makna semiotik yang terdapat dalam teks acara ”Ngembah Belo Selambar”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bahasa tuturan dalam acara “Ngembah Belo Selambar”.
2. Untuk mendeskripsikan makna semiotik bahasa dalam acara “Ngembah Belo Selambar”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. Berikut ini adalah uraian dari manfaat itu.

a. Manfaat Teori

Di dalam penelitian ini, manfaat teoretis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut.

1. Untuk menambah kekayaan kosakata dalam dunia linguistik juga dalam bidang semiotika bahasa, serta untuk memperluas wawasan mengenai fenomena bahasa yang terkait dengan kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas bahasa daerah.
2. Untuk memperkaya pengetahuan dalam melengkapi hasil kajian semiotika bahasa yang terkait dengan acara “Ngembah Belo Selambar” di Kabupaten Karo.

b. Manfaat Praktis

Di dalam penelitian ini, manfaat praktis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang terkait dengan kajian semiotik bahasa acara “Ngembah Belo Selambar” di Kabupaten Karo.
2. Memberikan pemahaman praktis atas kajian semiotik bahasa dan pada acara “Ngembah Belo Selambar” di Kabupaten Karo, sebagai salah satu wujud fenomena bahasa yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menyusun kamus bahasa daerah.